ANALISIS USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) PADA TAMBAK INTENSIF UD. PANEN RAYA PROBOLINGGO JAWA TIMUR

TUGAS AKHIR

Oleh :

ZAINAL SAMPARA

1722050064

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
JURUSAN AGRIBISNIS
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP

2020

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN UDANG VANAME *(Litopenaeus vannamei)* PADA TAMBAK INTENSIF UD. PANEN RAYA PROBOLINGGO JAWA TIMUR

TUGAS AKHIR

Oleh:

ZAINAL SAMPARA

1722050064

Tugas Akhir Ini Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Perikanan Jurusan Agribisnis
Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Tealah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Akmal Abdullah, SE., M.Si	**Dr. Hj. A. Yuliana, S.Pi., M.Si**
Nip. 197609232005021004	NIP. 19720410 200212 2 002

Mengetahui :

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. H. Darmawan, M.P	**Dr. H. Mauli Kasmi, S.Pi., M.Si**
NIP. 19670202199803 1 002	NIP. 19721231 200604 1 135

Tanggal lulus : 29 Juli 2020

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Udang Vaname *(Litopenaeus vannamei)* Pada Tambak Intensif UD. Panen Raya Probolinggo, Jawa Timur.

Nama : Zainal Sampara

Nim : 1722050064

Program Studi : Agribisnis Perikanan

Jurusan : Agribisnis

Menyetujui,

Tim penguji :

Dr. Akmal Abdullah, SE., M.Si : (.....)

Dr. Hj. A. Yuliana, S.Pi, M.Si : (.....)

Rahmayati HM. SE.,M.Si : (.....)

Yusri Muhammad Yusuf S.Pd,. M.Pd : (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Abdullah, S.Pi.,M.Si

NIP. 19701021 199303 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, Juli 2020

Yang menyatakan,

Zainal Sampara

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis penjatkan atas kehadirat Allah SWT tuhan pencipta alam dan seluruh isinya atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua dalam menjalani setiap aktifitas keseharian kita. Tak lupa penulis haturkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi para ummatnya dan rahmat bagi seluruh alam semesta sehingga kita dapat merasakan indahnya menjalani kehidupan dalam beragama. Sehingga penulis dapat menyelasaikan tugas akhir ini dengan judul "Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Udang Vaname *(Litopenaeus vannamei)* Pada Tambak Intensif UD. Panen Raya Probolingggo, JawaTimur" dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan serta motivasi sehingga laporan ini dapat selesai tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT memberikan curahan kasih sayang yang tak terhenti kepada mereka, serta kepada Bapak Dr. Akmal Abdullah.,SE., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. A. Yuliana, S.Pi.,M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan petunjuk dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini, serta kepada Ibu Rahmayati HM, SE.,M.Si selaku penguji I dan Bapak Yusri Muhammad Yusuf, S.Pd., M.Pd selaku penguji II.

Selain itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Ir.Darmawan, M.P selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
2. Bapak Dr. Mauli Kasmi,S.Pi., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
3. Bapak Abdullah, S.Pi., M.Si Selaku Ketua Prodi Agribisnis Perikanan Jurusan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
4. Bapak Rahmat Hidayat, Amd.Pi selaku Technical Parnert PT.Central Proteina Prima dan segaligus sebagai supervisor yg siap menerima kami melaksanakan PKPM di tambak UD. Panen Raya Probolinggo.
5. Manajer dan seluruh karyawan UD. Panen Raya Probolinggo, Jawa Timur.
6. Bapak/Ibu dosen beserta pegawai yang ada di Prodi Agribisnis Perikanan pada khususnya dan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep pada umumnya.
7. Para sahabat serta teman-teman dari Prodi Agribisnis Perikanan, terkhusus untuk Mahasiswa Prodi Agribisnis Perikanan angkatan XXX, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini sangat kami harapkan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pangkep, 14 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAM PERSETUJUAN PENGUJI iii

PERNYATAAN..... iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL..... xi

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

ABSTRAK xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Manfaat 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskrispsi Udang Vaname 5

2.2 Budiadaya Udang Vaname 6

2.3 Teori Analis Usaha 8

2.3.1 Teori Biaya 9

2.3.2 Teori Penerimaan 12

2.3.3 Teori Pendapatan 13

2.3.4 Analisis R/C *Ratio* 14

2.3.4 Analisis *Break Event Point* (BEP) 15

2.3.4 Analisis *Payback Period* (PP) 16

2.3.4 Analisis (*Return of Invesment* /ROI) 16

BAB III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat 19
3.2 Jenis dan Sumber Data 19
3.3 Metode Pengumpulan Data 21
3.4 Analisis Data 22
3.5 Defenisi Operasional 25

BAB IV. KEADAAN UMUM PERUSAHAAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan 27
4.2 Visi dan Misi perusahaan 27
4.3 Lokasi Perusahaan 28
4.4 Fasilitas Perusahaaan 28
4.5 Stuktur Organisasi 29

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Usaha 31
5.1.1 Analisis Investasi 31
5.1.2 Biaya Operasional 33
5.1.3 Penerimaan 37
5.1.4 Keuntungan 38
5.1.5 Analisis R/C Ratio 39
5.1.6 Analisis BEP *(Break Event Point)* 40
5.1.7 Analisis PP *(Payback period)* 42
5.1.8 Analisis ROI*(Return On Investment)* 43

BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan 44
6.2 Saran 44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Investasi Bangunan dan peralatan UD.Panen Raya Probolinggo 25
Tabel 2. Biaya Penyusutan bangunan dan peralatan
UD. Panen Raya Probolinggo 26
Tabel 3. Biaya Tetap Budidaya Pembesaran Udang Vaname
UD. Panen Raya Probolinggo 27
Tabel 4. Biaya Variabel Budidaya Pembesaran Udang Vaname
UD. Panen Raya Probolinggo 28
Tabel 5. Hasil Produksi UD. Panen Raya Probolinggo 29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Hasil Produksi Udang di Indonesia 3
Gambar 2.1 Morfologi Udang Vaname 6
Gambar 4.5 Struktur organisasi UD. Panen Raya Probolinggo 22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi UD. Panen Raya Probolinggo 42

ABSTRAK

ZAINAL SAMPARA NPM. 1722050064. Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Tambak Intensif di UD. Panen Raya Probolinggo, Jawa Timur. (Dibimbing oleh : **Akmal Abdullah** dan **Yuliana**).

Budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei)* sistem intensif memiliki potensi keuntungan yang tinggi, dengan resiko yang tinggi pula. Potensi secara ekonomi dari sistem budidaya tersebut perlu dikaji untuk menentukan sistem budidaya apakah layak dikembangkan melalui metode analisa usaha pada UD. Panen Raya Probolinggo.

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk menganalisis usaha budidaya pembesaran udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) yang diterapkan dengan sistem intensif di Tambak UD. Panen Raya Probolinggo.

Metode yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah melalui metode pengambilan data yang sifatnya berupa data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui proses wawancara dan obsesrvasi terhadap para informan di dalam lingkup perusahaan sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari literatur semacam buku, jurnal atau laporan dan atau dari media sosial seperti internet.

Hasil penulisan tugas akhir ini yaitu diketahui bahwa hasil analisa usaha budidaya pembesaran udang vannamei sistem intensif yaitu nilai R/C rasio mencapai 1,93, Analisa *payback periode* menunjukkan nilai 1,02 atau 12 bulan 7 hari artinya mampu mengembalikan biaya modal dalam waktu 12 bulan 7 hari, lebih pendek dari periode maksimal 3 siklus. Analisa BEP, pada *Break Event Point (unit/kg)* adalah 7.230,40 kg sedangkan dalam BEP Rupiah adalah Rp. 395.442.738,00, menunjukkan nilai yang layak diterima karena secara keseluruhan berada di atas batas minimal BEP dan untuk analisa *Return On Investment* hasil yang didapatkan adalah 0,95%.

***Kata kunci**: analisis usaha, budidaya intensif, udang vaname*

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

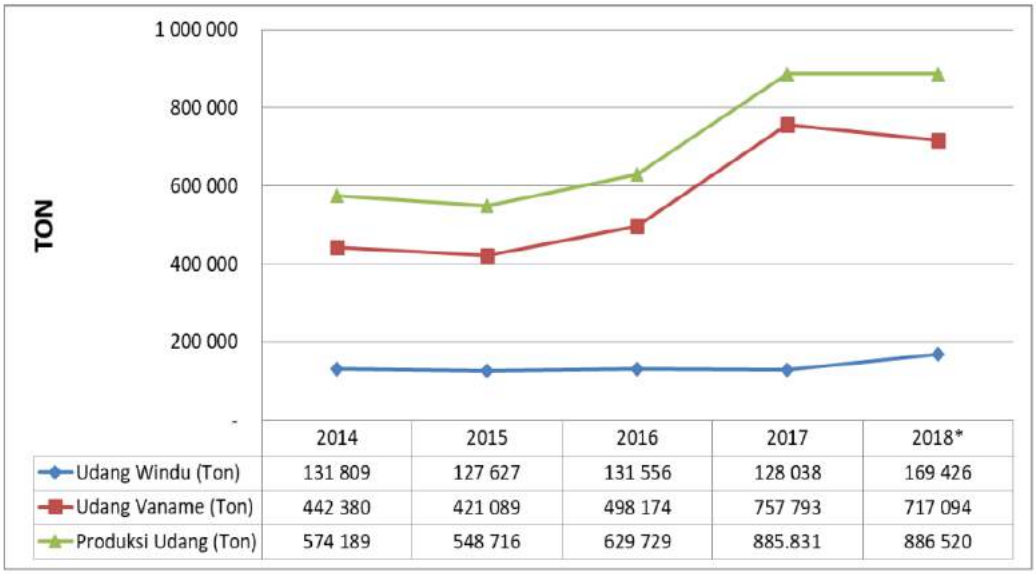
Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai macam potensi. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah lautan dengan luas mencapai 5,9 juta km2, terdiri atas 3,2 juta km2 perairan teritorial dan 2,7 km2 perairan Zona Ekonomi Eksklusif, dengan garis pantai 81.000 km. Dengan demikian wilayah geografis negara Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan sektor perikanan. Potensi sektor perikanan Indonesia terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pada tahun 2017 total Produksi Perikanan Nasional 23,26 juta ton. Perikanan Tangkap 6,04 juta ton dan Perikanan Budidaya 17,22 juta ton. (KKP, 2018).

Sektor perikanan Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan untuk terus dikembangkan. Hal ini karena banyaknya permintaan komoditas perikanan dari konsumen negara luar, sehingga sangat menjanjikan bagi setiap perusahaan dalam mencari keuntungan dan mengembangkan usahanya. Pembangunan sektor perikanan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi produksi pangan dan kebutuhan industri pangan serta kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tambak, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Lawaputri,2011 *dalam* Bambang Nardianto, 2019).

Udang merupakan salah satu komoditas utama dalam industri budidaya perikanan, karena udang memiliki nilai ekonomis tinggi, sehingga membuka peluang bagi kalangan masyarakat untuk membudidayakannya. Disamping hasil budidaya udang diperlukan untuk kebutuhan dalam negeri, juga merupakan

andalan komoditas ekspor Indonesia. Berdasarkan catatan KKP, volume ekspor udang hingga akhir tahun 2018 diyakini mampu mencapai 180 ribu ton naik dari 147 ribu ton pada tahun 2017. Sedangkan nilai ekspor naik dari USD 1,42 milyar menjadi USD 1,80 milyar (KKP,2018). Produksi udang di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Data Hasil Produksi Udang di Indonesia



	2014	2015	2016	2017	2018*
Udang Windu (Ton)	131 809	127 627	131 556	128 038	169 426
Udang Vaname (Ton)	442 380	421 089	498 174	757 793	717 094
Produksi Udang (Ton)	574 189	548 716	629 729	885.831	886 520

Sumber Data :
2014-2016 : Statistik Perikanan Budidaya
2017-2018* (Sementara): Satu Data KKP

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa jenis udang yang banyak di budidayakan di indonesia adalah udang vaname dengan jumlah produksi tertinggi diantara jenis udang lainnya. Produksi udang vaname pada tahun 2015 dan 2018 mengalami penurunan, namun jumlah produksinya tetap lebih tinggi dibandingkan dengan produksi udang windu.

Udang vaname merupakan jenis udang dari luar indonesia yang dianggap lebih tahan penyakit dan memiliki umur panen yang pendek, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan meminimalisir biaya budidaya tambak udang.

Udang vaname dijadikan varietas unggul karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah tahan terhadap penyakit, adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, pertumbuhan cepat, tingkat responsif yang tinggi terhadap pakan dan memiliki pemasaran yang baik ditingkat internasional (Kurniawan, 2015).

Budidaya udang vaname pada awalnya dicoba untuk dibudidayakan di beberapa daerah dan saat ini telah dibudidayakan di banyak daerah, salah satunya di Provinsi Jawa Timur yang termasuk sentra penghasil udang vaname terbesar di Indonesia. Hasil produksi budi daya udang vaname pada tahun 2018 sebanyak 19.973.660 kg dari total 69.267.430 kg produksi di Jawa Timur (28,83%) (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2019).

Dalam dunia usaha, Usaha yang akan dijalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan usaha harus memenuhi beberapa kriteria kelayakan usaha. Pantas artinya layak atau akan memberikan keuntungan dan manfaat yang maksimal.

UD. Panen Raya salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha budidaya pembesaran udang vaname dengan menggunakan penerapan sistem budidaya intensif yang berlokasi di Kecamatan Kraksaan Kabupaten. Probolinggo Jawa Timur. Dalam penerapan analisis usaha dalam perusahaan adalah hal yang paling penting dalam menjalankan suatu usaha karena jika keuangan dapat terarah dengan baik serta keuntungan dapat tercapai secara maksimal maka perusahaan tersebut layak untuk menjalankan usahanya sehingga dalam penulisan tugas akhir ini dirumuskan suatu masalah mengenai bagaimana analisis usaha bubidaya pembesaran udang vaname pada tambak intensif UD. Panen Raya Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Tambak Intensif UD. Panen Raya Probolinggo, Jawa Timur ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penulisan Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui Analisa Usaha Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Tambak Intensif UD. Panen Raya Probolinggo, Jawa Timur.

Manfaat Penulisan tugas akhir ini adalah sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis usaha budidaya pembesaran udang vaname.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taksonomi dan Morfologi Udang Vaname

2.1.1 Taksonomi

Taksonomi adalah ilmu yang mempelajari identifikasi, tata nama dan klasifikasi, yang biasanya terbatas pada objek biologi. Udang vannamei termasuk genus Penaeus dan subgenus Litopenaeus. Berikut merupakan taksonomi dari udang vannamei:

Kingdom : Animalia

Subkingdom : Bilateria

Infrakingdom : Protostomia

Superfilum : Ecdysozoa

Filum : Arthropoda

Subfilum : Crustacea

Kelas : Malacostraca

Subkelas : Eumalacostraca

Superordo : Eucarida

Ordo : Decapoda

Subordo : Dend robranchiata

Superfamili : Penaeoidea

Famili : Penaeidae

Genus : Litopenaeus

Spesies : *Litopenaeus vannamei*

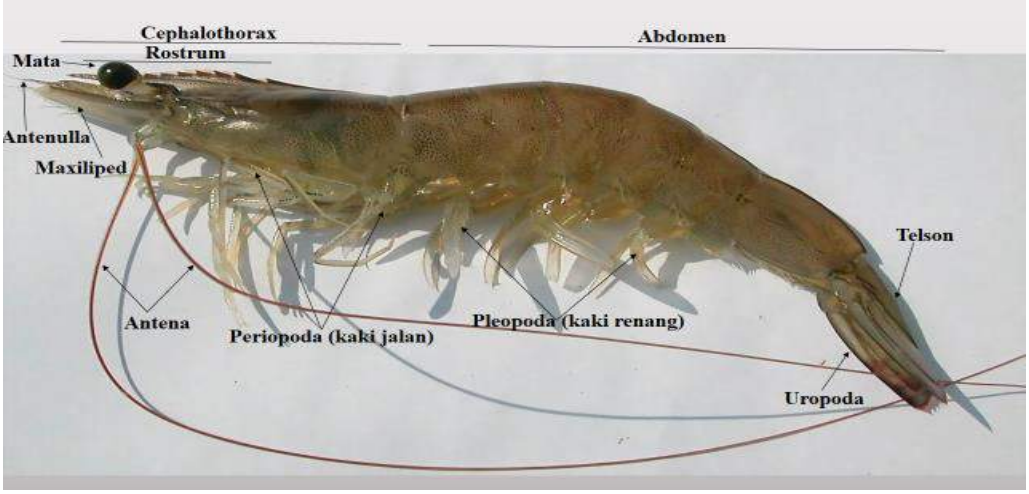
Menurut Supono (2017), nama ilmiah udang vaname yang pertama kali diberikan oleh Boone pada tahun 1931 adalah *Penaeus vannamei*. Namun *Litopenaeus* diusulkan oleh Isabel Perez Farfante dan Brian Kensley pada tahun 1997 untuk menggantikan nama genus *Penaeus*. Nama lain udang vaname menurut FAO adalah *whiteleg shrimp* (Inggris), *crevette pattes blanches* (Prancis), dan *camaron patiblanco* (Spanyol).

2.1.2 Morfologi

Morfologi yaitu cabang ilmu biologi yang membahas dan mempelajari tentang tata bentuk luar atau suatu sruktur dari satu organisme. Sebagai contoh morfologi udang, artinya ilmu yang mempelajari mengenai struktur dan bentuk dari suatu udang. Suatu organisme perlu di identifikasi melalui bentuk serta strukturnya agar mudah untuk di kenali. Selain itu morfologi juga di pelajari untuk menentukan fungsi dari bagian suatu organisme.

Menurut Haliman dan Adijaya (2005 *dalam* Sumarni 2019), tubuh udang vaname terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu *cephalothorax* dan *abdomen*. *Cephalothorax* terdiri dari kepala dan dada, sedangkan *abdomen* terdiri dari perut dan ekor. *Cephalothorax* bagian kepala terdiri dari rostrum, sepasang mata, sepasang antena, sepasang antenula, 3 buah maxiliped. Sedangkan *cephalothorax* bagian dada terdiri dari 5 pasang kaki jalan (*periopod*).

Abdomen bagian perut terdiri dari enam ruas bagian dan pada bagian *abdomen* terdapat lima pasang kaki renang Sedangkan *abdomen* bagian ekor terdiri dari 1 ruas terakhir yang mempunyai *telson* dan *uropod*. Morfologi udang vaname terdapat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Morfologi Udang Vaname

2.2 Habitat dan Penyebaran

Udang vaname adalah jenis udang laut yang habitat aslinya di daerah dasar dengan kedalaman 73 meter. Habitat udang vaname saat usia muda adalah air payau seperti muara sungai dan pantai. Semakin dewasa udang vaname semakin suka hidup di laut (Rusmiyati, 2008 *dalam* Sumarni, 2019).

Lingkungan hidup optimal yang menunjang pertumbuhan dan sintasan atau kelangsungan hidup yaitu salinitas 0,1-25 ppt (tumbuh dengan baik 10-30 ppt, ideal 15-25 ppt) dan suhu 12-31°C baik pada 24-34°C dan ideal pada 28-31°C). Di beberapa negara Amerika Selatan, Amerika Tengah, dan Cina, udang vaname juga dipelihara di lingkungan tawar dan menunjukkan perbedaan produktivitas yang tidak signifikan dengan yang dipelihara dihabitatnya (Kordi,K, 2009 *dalam* Nurhasan 2015).

Menurut Kordi.G, 2012 *dalam* Nurhasan, 2015. Udang Vaname (L. vannamei) adalah salah satu spesies udang unggul yang sejak tahun 2002 mulai dikulturkan di tambak-tambak di Indonesia. Udang yang biasa disebut pacific white shrimp atau rostris ini berasal dari perairan Amerika dan hawai dan sukses

dikembangkan diberbagai negara di Asia seperti Cina, Thailand, Vietnam dan Taiwan. Secara ekolologis udang vaname mempunyai siklus hidup identik dengan udang windu yaitu melepaskan telur di tengah laut kemudian terbawa arus dan gelombang menuju pesisir menetas menjadi nauplius seterusnya menjadi stadium zoea, mysis, postlarva, dan juvenil. Pada stadium juvenil telah tiba di daerah pesisir selanjutnya kembali ke tengah laut untuk proses pendewasaan telur.

Pada umumnya *post larva* ditemukan di sepanjang pantai dan paling banyak di daerah hutan *mangrove*. Ekosistem ini merupakan tempat yang sesuai untuk berlindung dan mencari makan (Sumarni, 2019). Penyebaran udang vaname meliputi Amerika Latin seperti Meksiko, Nikaragua dan Puertorico. Udang vaname ini kemudian diimpor oleh negara-negara.

2.3 Budidaya Pembesaran Udang Vannamei

Budidaya merupakan salah satu kegiatan alternatif dalam meningkatkan produksi perikanan (Karuppasamy *et al*., 2013 *dalam* Sulastri Arsad *et al*, 2017). Syarat terlaksananya kegiatan budidaya adalah adanya organisme yang dibudidayakan, media hidup organisme, dan wadah/ tempat budidaya. Vaname merupakan salah satu jenis udang yang sering dibudidayakan.

Udang vaname *(Litopenaeus vannamei)* berasal dari Pantai Barat Pasifik Amerika Latin, mulai dari Peru di Selatan hingga Utara Meksiko. Udang vaname mulai masuk ke Indonesia dan dirilis secara resmi pada tahun 2001 (Nababan *dkk.,* 2015). Udang vaname merupakan salah satu udang yang mempunyai nilai ekonomis dan merupakan jenis udang alternatif yang dapat dibudidayakan di Indonesia, disamping udang windu *(Penaeus monodon Fabr.)* dan udang putih *(Penaeus merguensis)*.

Menurut (Nirgasari, 2012 *dalam* Inge Mayusi Farionita, 2018), pada budidaya udang di Indonesia khususnya pada pemeliharaan udang vaname telah dikenal beberapa pola, mulai dengan pola budidaya secara tradisional yang banyak dilakukan oleh para petambak kecil sampai pada ola budidaya intensif dan superintensif yang sering dilakukan oleh pengusaha tambak udang yang memilki modal besar. Pola budidaya udang yang dilakukan oleh pengusaha atau petambak mencerminkan tingkat kemampuan modal yang dimilki, juga mencerminkan tingkat pengetahuan para petambak meliputi manajemen pemeliharaan dan teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatan selama proses budidaya dijalankan.

Secara umum, sistem budidaya pembesaran udang vaname terdiri dari 2 sistem, yaitu sistem tradisional dan sistem intensif. Perbedaan sistem intensif dan tradisional adalah Pada Pola budiaya tradisional merupakan pola budidaya yang biasa dilakukan oleh petambak di Indonesia. Biasanya pola budidaya ini hanya menggunakan manajemen ala kadarnya, mulai dari pemeliharaan, pengolahan kualitas air, sampai pada pemberian pakan yang terbilang masih sangat konvensional. Benur udang vaname dengan menggunakan pola budidaya ini biasanya dalam satu tambak ditebar sekitar 10 ekor/m2 . Pada pola budidaya tradisional, sistem aerasi dalam tambak tidak dilakukan karena keterbatasan modal. Selain itu, pada pengolahan atau persiapan lahan para petambak hanya melakukan proses pengeringn tambak dan pengapuran dasar tambak, sedangkan pemberantasan hama jarang dilakukan. Manajemen kualitas air yang dilakukan pada pola tradisional ini biasana hanya tahap awal, yaitu pola saat air ambak sudah berubah warna menjadi kehijauan dan pekat, petambak baru melakukan pninggian air dan penebaran benur. Pemberian pakan udang pada pola budidaya

tradisonal in biasanya dilakukan ketika udang berumur satu bulan pemeliharaan sampai udang mencapai bobot panen yag diharapakan oleh petambak (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Budidaya Pembesaran udang vaname dengan sistem intensif membutuhkan biaya dan risiko kematian yang jauh lebih besar dibandingkan sistem tradisional karena padat tebar yang tinggi (Farionita, Aji, & Supriono, 2018). Sistem budidaya intensif dilakukan dengan teknik yang canggih dan memerlukan masukan (input) biaya yang besar. Petakan umumnya kecil kecil 0,2 ha sampai 0,5 ha per petakan, dengan tujuan agar lebih mudah dalam pengelolaan air dan pengawasannya. Makanan sepenuhnya tergantung dari makanan yang diberikan komposisi yang ideal bagi pertumbuhan. Diberi aerasi (dengan kincir, atau alat lain)untuk menambah kadar oksigen dalam air. Pergantian air dilakukan sangat sering dan biasanya dengan menggunakan pompa, agar air tetap menjadi bersih dan tetap kotor oleh sisa-sisa makanan dan kotoran (ekskresi) udang yang padat itu. (Pingky Dwi Septiana, 2018)

Menurut (Inge Mayusi Farionita, 2018) Umumnya petambak menggunakan pola budidaya intensif telah memiliki 5-20 petak tambak dengan luas tambak yang bervariasi. Pada pola budidaya intensif biasanya memilki manajemen yang terintegrasi mulai dari persiapan lahan, penebaran benur, pemelihraan udang sampai pada pemanenan udang. Selain itu, pada pola budidaya seperti ini petambak udah menggunakan beberapa teknologi tepat guna. Penebaran benur udang vaname memilki kepadatan tebar 80-125 ekor/m2. Manajemen kualitas air pada pola budidaya intensif pada umumnya telah dilakukan secara ketat. Pemberikan pakan pada pola budidaya intensif biasanya lebih terkontrol dengan

menggunakan derajat pakan yang didasarkan pada populasi tambak udang. Pakan yang diberikan sudah merupakan pakan komplit dengan kandungan protein berkisar 25-35% dengan frekuensi pemberian yang sudah diatur sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kebutuhan biomassa udang yang hidup di perairan tambak.

2.4 Analisis Usaha

Menurut (Zakky, 2020) Analisis dapat diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen pembentuknya atau menyusun sebuah komponen untuk kemudian dikaji lebih mendalam. Analisis usaha dapat dinilai dari stabilitas dan profitabilitas usaha yang tercermin dari besarnya penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis usaha digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Dalam dunia usaha, Usaha yang akan dijalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan usaha harus memenuhi beberapa kriteria kelayakan usaha. Pantas artinya layak atau akan memberikan keuntungan dan manfaat yang maksimal. Tujuannya adalah untuk menilai apakah investasi yang akan ditanamkan layak atau tidak untuk dijalankan (dalam arti sesuai dengan tujuan perusahaan) atau dengan kata lain jika usaha tersebut dijalankan, akan memberikan manfaat atau tidak. Analisis proses usaha adalah kajian dan evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan proses bisnis perusahaan untuk mengidentifikasi dampak dari kegiatan tersebut dalam menciptakan nilai atau menambah nilai terhadap bisnis perusahaan (Whitten, 2001**)**

Terdapat banyak metode dalam analisis usaha, dimana masing-masing metode memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Metode analisis usaha yang akan dilakukan yaitu dengan analisa terhadap biaya , penerimaan (*revenue*), keuntungan, (R/C) *Ratio, Break Event Point* (BEP), *Payback Period* (PP), serta ROI *(Return On Investment)*.

2.4.1 Biaya

Biaya sebenarnya diketahui ada dua istilah atau terminology yang perlu mendapat perhatian yaitu: biaya (*cost*), yang dimaksud dengan biaya adalah semua pengorbanan yang dibutuhkan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diukur dengan nilai uang sedangkan pengeluaran (*expence*) yang dimaksud dengan *expence* ini biasanya yang berkaitan dengan sejumlah yang yang dikeluarkan atau dibayarkan dalam rangka mendapatkan sesuatu hasil yang diharapkan. Beberapa jenis biaya bervariasi langsung dengan perubahan volume produksi, sedangkan biaya lainnya relatif tidak berubah terhadap jumlah produksi. (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Menurut (Sukirno, 2011:208 *dalam* Inge Mayusi Farionita, 2018) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu: biaya tetap *(fixed cost)*, biaya variabel *(variable cost)*, dan biaya total *(total cost)*.

Biaya tetap *(fixed cost)*, menurut Hariyati *dalam* Inge Mayusi Farionita (2018) biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap. Biaya tetap tidak

berubah jika ada perubahan dalam besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan (sampai batas waktu tertentu). Beberapa contoh dari biaya tetap misalnya sewa tanah atau bangunan, penyusutan bangunan, dan lain-lain. Biaya variabel (*variable cost*), menurut (Hariyati *dalam* Inge Mayusi Farionita 2018), adalah biaya yang berubah sebagai respon terhadap perubahan dalam tingkat keluaran yang diproduksi perusahaan. Biaya ini besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya upah buruh, biaya bahan baku. Biaya total *(total cost),* menurut (Hariyati *dalam* Inge Mayusi Farionita 2018), adalah merupakan penjumlahan biaya tetap dengan total dengan biaya variabel total. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan.

Kurva biaya menunjukkan biaya produk minimum pada berbagai tingkat *output* atau mengubah tingkat output yang dihasilkan dengan menentukan berapa input yang akan digunakan. Satu atau lebih (tetapi tidak semua) dalam jangka pendek, faktor produksi jumlahnya adalah tetap. Biaya tetap total (TFC) mencerminkan seluruh kewajiban atau biaya yang ditanggung per unit waktu atas semua input tetap. Biaya variabel total (TVC) adalah seluruh biaya yang ditanggung per unit waktu atas semua input variabel yang digunakan.

2.4.2 Penerimaan

Penerimaan produsen dianggap hanya berasal dari penjualan produk. Harga produk sudah tertentu dan tetap, tidak terpengaruh banyak sedikitnya barang yang dijual. Misalnya harga produk per unit adalah P. Banyaknya produk yang dijual adalah Q (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Penerimaan total merupakan fungsi dari jumlah barang, juga merupakan hasil kali jumlah barang dengan harga barang perunit. Seperti halnya dalam hal biaya, dalam konsep penerimaan pun dikenal pengertian rata-rata dan marjinal. Penerimaan rata-rata (*average revenue*) ialah penerimaan yang diperoleh per unit barang, merupakan hasil bagi penerimaan total terhadap jumlah barang. Penerimaan marjinal (*marginal revenue*) ialah penerimaan tambahan yang diperoleh dari setiap tambahan satu unit barang yang dihasilkan atau terjual (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Menurut Krugman *dkk* (2011) *dalam* Setiyo (2018) yang menyatakan bahwa perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*/TR) adalah keseluruhan penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara harga jual (P) dengan jumlah produksi (Q) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

TR= P x **Q**

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = Harga produk

Q = Jumlah produksi

2.4.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Greuning, et al. (2013:289-290) mengemukakan pengertian Pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode, muncul dari aktivitas bisnis normal, dan menghasilkan kenaikan ekuitas yang jelas bukan dari kontribusi pemilik ekuitas.

Menurut Martani, dkk (2016:204) definisi penghasilan dan pendapatan adalah sebagai berikut: Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (sales), pendapatan jasa (fees), bunga (interest), dividen (dividend), dan royalti (royalty).

Dilihat dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Suratiyah (2015) *dalam* Heri Puryanto (2020) mengatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

I = TR – TC

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2.4.4 Analisis R/C *Ratio*

R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. R/C ratio juga merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar R/C ratio, maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Pada setiap akhir produksi, pengusaha akan menghitung berapa hasil bruto produksinya. Semuanya ini dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil iniditerima oleh pengusaha. Hasil ini dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangi, barulah pengusaha memperoleh apa yang disebut hasil bersih. Apabila hasil bersih usaha besar, makaini mencerminkan rasio yang baik dari hasil dan biaya. Makin tinggi rasio ini,berarti usaha makin efisien (Inge Mayusi Farionita, 2018). Analisis

imbangan pelaksanaan dan biaya dapat digunakan untukmengetahui tingkat keuntungan relatif dari suatu kegiatan usahaberdasarkan perhitungan finansial. Analisis R/C ini akan digunakan untukmenguji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha yang bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaansebagai manfaatnya. Nilai R/C tidak mempunyai satuan, tetapi nilai R/C diatas satu menunjukkan penambahan satu rupiah biaya akan menghasilkantambahan yang lebih besar dari satu rupiah (Inge Mayusi Farionita, 2018).

Untuk menghitung nilai kelayakan R/C Rasio melalui rumus berikut (Suratiyah, 2015) *dalam* Heri Puryanto (2020):

$$\textbf{R/C} = \frac{\boldsymbol{Penerimaan\ Total\ (TR)}}{\boldsymbol{Biaya\ Total\ (TC)}}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya

TR = Total reveneu (total penerimaan) (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

R/C > 1 maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C < 1 maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1 maka usaha impas (tidak untung dan tidak rugi).

2.4.5 Analisis *Break Event Point* (BEP)

Break Even Point adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dengan mengetahui break even ini diharapkan pada volume penjualan berapa perusahaan mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi ataupun tidak untung.

Menurut Rachmina (2017), analisis titik impas (*break even point*) merupakan informasi manajemen yang menggambarkan tentang tingkat volume penjualan minimum yang harus dicapai supaya perusahaan tidak rugi dan tidak juga untung. Titik impas ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan biaya. Dengan *break event point*, manajer suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana tingkat penjualan yang diharapkan agar tidak mengalami kerugian serta dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk periode yang akan datang.

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan sedang mengalami impas. Maksud dari impas disini adalah bahwa secara keuangan perusahaan sedang berada dalam keadaan tidak untung dan juga tidak rugi. BEP juga menggambarkan tentang hubungan antara nilai-nilai variabel dalam produksi suatu perusahaan. Penghitungan BEP tersebut dapat meliputi BEP terhadap harga maupun BEP terhadap produksi (Sofyan, 2018).

Penghitungan BEP tersebut dapat meliputi BEP terhadap harga maupun BEP terhadap produksi (Sofyan, 2018).

1. Rumus BEP Harga (Per penjualan)

FC/ (1 – (VC/P))*

BEP harga menunjukkan batas minimal harga produksi yang harus dicapai.

2. Rumus BEP Unit (Per produksi)

BEP = FC /(P-VC)

BEP produksi menunjukkan batas minimal jumlah produksi yang harus dicapai.

Keterangan :

BEP : Break Even Point

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

P : Price per unit (Harga per unit)

2.4.6 Analisis *Payback Period* (PP)

Payback Period adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. *Payback Period* dalam bahasa Indonesia dapat disebut juga dengan Periode Pengembalian Modal. Para Investor atau Pengusaha sering menggunakan *Payback Period* (PP) atau Periode Pengembalian Modal ini sebagai penentu dalam mengambil keputusan Investasi yaitu keputusan yang menentukan apakah akan menginvestasikan modalnya ke suatu proyek atau tidak. Suatu proyek yang periode

pengembaliannya sangat lama tentunya kurang menarik bagi sebagian besar investor.

Metode *payback period* (PP) adalah metode penghitungan modal inv estasi untuk mengetahui lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang telah dikeluarkan dapat dikembalikan (Adalina, 2016 *dalam* Heri Puryanto 2020) Selama kegiatan usaha dapat mengembalikan modal/investasi sebelum berakhirnya umur ekonomis, berarti usaha masih dapat dijalankan. Namun jika sampai saat usaha berakhir dan belum dapat mengembalikan modal yang ditanamkan, maka usaha lebih baik tidak dijalankan.

Penghitungan *Payback Period* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) *dalam* Heri Puryanto (2020):

$$\textbf{PP} = \frac{\boldsymbol{Investasi\ Awal}}{\boldsymbol{Penerimaan\ Periode}} \textbf{ x 1 tahun}$$

2.4.7 Analisis *Return of Invesment*

Menurut Saud Husnan, (2016) *Return on Invesment* adalah rasio untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimilikinya. *Return on Investment* (ROI) atau pengembalian atas investasi dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total investasi yang tersedia Sutrisno, (2012: 223).

Rasio ini menampilkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan tidak menghitung pada Sumber Pendanaan pada sebuah perusahaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase(%).

Umumnya, setiap Investasi yang bernilai ROI positif dapat dianggap sebagai investasi yang memberikan pengembalian yang baik. ROI positif

menandakan bahwa total biaya investasi dapat dikembalikan dan juga dapat memperoleh laba dari sisa biaya investasi tersebut. Sedangkan ROI negatif menunjukan Pendapatan yang didapatnya tidak dapat menutupi total biaya investasi yang dikeluarkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pengembalian atau ROI yang lebih tinggi akan lebih baik dari tingkat pengembalian atau ROI yang bernilai rendah (Budi Kho, 2018).

Return on Investment (ROI) atau pengembalian atas investasi dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total investasi yang tersedia Sutrisno, (2012: 223).

Rumus ROI dapat menggunakan rumus berikut :

$$\textbf{ROI} = \frac{\textbf{Laba bersih}}{\textbf{Total Investasi}} \textbf{ X 100\%}$$

BAB III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Pengambilan data pada Penulisan Tugas Akhir ini dilaksanankan selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan April 2020. Adapun lokasi pengambilan data pada tambak intensif UD. Panen Raya Probolinggo tambak binaan PT. Central Proteina Prima Kabupaten Probolinggo tepatnya di Jalan Wali songo Dusun Gubidan RT/2 RW/5 Kecamatan Kraksaan, Jawa Timur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penuliasan tugas akhir ini yaitu :

- Data Kualitatif

  Data kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi literatur dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penulisan tugas akhir ini

- Data Kuantitatif

  Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dengan melakukan survey untuk mendapatkan jawaban rigid berupa angka yang berhubungan dengan penulisan tugas akhir ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini yaitu :

- Data Primer

  Data yang didapatkan secara langsung melalui proses wawancara dan obsesrvasi terhadap para informan di dalam lingkup perusahaan.

- Data Sekunder

  Data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari literatur semacam buku, jurnal atau penelitian dan dari media online seperti internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek penulisan tugas akhir yang dibarengi dengan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diamati.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan teknisi di UD. Panen Raya Probolinggo, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur yang berhubungan dengan penulisan tugas akhir.
3. Studi Pustaka yaitu suatu teknik pengumpulan data berupa literatur, buku-buku, situs atau artikel di internet yang berhubungan dengan penulisan tugas akhir ini.

3.5 Analisis Data

Untuk mengetahui analis data yang dipakai dalam mengetahui analisis usaha budidaya pembesaran udang vaname *(Litopenaeus vannamei)* pada tambak intensif UD. Panen Raya Probolinggo yaitu dihitung dengan meggunakan rumus sebagai berikut:

3.5.1 Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2015) *dalam* Heri Puryanto (2020) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan biaya variabel (Variable Cost) dengan rumus:

TC = FC + VC

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap total)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

3.5.2 Penerimaan

Menurut Krugman *dkk* (2011) *dalam* Setiyo (2018) yang menyatakan bahwa perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*/TR) adalah keseluruhan penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara harga jual (P) dengan jumlah produksi (Q) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

TR= P x **Q**

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = Harga produk

Q = Jumlah produksi

3.5.3 Keuntungan

Suratiyah (2015) *dalam* Heri Puryanto (2020) mengatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

I = TR – TC

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

3.5.4 R/C *Ratio*

Untuk menghitung nilai kelayakan R/C Rasio melalui rumus berikut (Suratiyah, 2015) *dalam* Heri Puryanto (2020):

$$\textbf{R/C} = \frac{\boldsymbol{Penerimaan\ Total\ (TR)}}{\boldsymbol{Biaya\ Total\ (TC)}}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya

TR = Total reveneu (total penerimaan) (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

R/C > 1 maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C < 1 maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1 maka usaha impas (tidak untung dan tidak rugi).

3.5.5 *Break Event Point* (BEP)

Penghitungan BEP tersebut dapat meliputi BEP terhadap harga maupun BEP terhadap produksi (Sofyan, 2018).

1. Rumus BEP Harga (Per penjualan)

   FC/ (1 – (VC/P))*

   BEP harga menunjukkan batas minimal harga produksi yang harus dicapai.

2. Rumus BEP Unit (Per produksi)

   BEP = FC /(P-VC)

   BEP produksi menunjukkan batas minimal jumlah produksi yang harus dicapai.

   Keterangan :

   BEP : Break Even Point

   FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

   VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

   P : Price per unit (Harga per unit)

3.5.6 *Payback Period* (PP)

Penghitungan *Payback Period* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) *dalam* Heri Puryanto (2020):

$$\textbf{PP} = \frac{\boldsymbol{Investasi\ Awal}}{\boldsymbol{Penerimaan\ Periode}} \textbf{ x 1 tahun}$$

3.5.7 *Return of Invesment* /ROI

Return on Investment (ROI) atau pengembalian atas investasi dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total investasi yang tersedia Sutrisno, (2012: 223).

Rumus ROI dapat menggunakan rumus berikut :

$$\textbf{ROI} = \frac{\textbf{Laba bersih}}{\textbf{Total Investasi}} \textbf{ X 100\%}$$

3.6 Definisi Operasional

- Udang vaname merupakan udang yang berhabitat asli di perairan pantai dan laut yang ada di Pantai Pasifik Barat Amerika Latin. Udang vaname dimasukkan ke Indonesia karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: bahwa udang ini memiliki ketahanan terhadap penyakit yang cukup baik, lalu juga memiliki laju pertumbuhan yang cepat .
- Budidaya pembesaran dengan sistem intensif merupakan salah satu tehnik budidaya dengan padat penebaran yang tinggi, menggunakan peralatan dan alat alat yang sudah moderen, sistem pengelolaan dan manajemen baik mulai dari penyediaan sarana dan prasarana sampai pada pemasaran hasil produksi.
- Analisis usaha adalah kegiatan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan suatu usaha dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha dengan cara menganalisis menggunakan metode analisa usaha.
- Biaya operasional merupakan total keseluruhan biaya variabel ditambah dengan biaya tetap.

- Penerimaan merupakan hasil penjualan dari produksi budaya udang vaname.
- Keuntungan adalah hasil pendapatan atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya operasional.
- R/C Ratio merupakan metode analisa usaha yang biasa digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan.
- BEP *(Break Event Point)* yaitu metode analisa usaha yang digunakan untuk mengetahui titik impas hasil penjualan dan hasil produksi pada suatu usaha.
- PP *(Payback Period)* merupakan metode analisa usaha yang digunakan suatu perusahaan untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan perusahaa dalam pengembalian modal usaha yang diinvestasikan.
- ROI *(Return Of Infesment)* merupakan suatu analisa usaha yang digunakan untuk mengetahui keumtungan atas investasi yang ditanamkan.